

Pengaruh Penggantian Manajemen, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

ANDAN YUNianto^{1*}

Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, 55183, Telp +274 387656, D.I. Yogyakarta, Indonesia
*Corresponding Author, E_mail address: andanyunianto@yahoo.com

ABSTRACT

Purpose of this study is to find out empirical evidence that the management turnover positively affects the earnings management and composition of independent board of director, managerial ownership, institutional ownership, and the quality of auditing negatively affect the earnings management, which is measured by using an absolute discretionary accrual. Sample of the study is consisted of 76 firms with 166 firm years from panel data of all manufacturing companies listed in the Indonesian Stock Exchange from 2006 to 2009. The study uses an ordinary least square regression to test hypotheses proposed. Result of the study indicates that the management turnover, composition of independent board of director and institutional ownership did not affect the earnings management, while the quality of auditing positively affects the earnings management.

Keywords: Management Turnover; Independent Board of Director; Managerial Ownership; Institutional Ownership; Auditor Quality; Earnings Management.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan komposisi dewan independen dari direktur, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang diukur dengan menggunakan absolut akrual diskresioner. Sampel penelitian ini terdiri dari 76 perusahaan dengan 166 tahun perusahaan dari data panel dari semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 sampai 2009. Penelitian ini menggunakan regresi kuadrat terkecil biasa untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian manajemen, komposisi dewan independen dari direktur dan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi manajemen laba, sedangkan kualitas audit secara positif mempengaruhi manajemen laba.

Kata kunci: Pergantian Manajemen; Dewan Komisaris Independen; Kepemilikan Manajerial; Kepemilikan Institusional; Kualitas Auditor; Manajemen laba.

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan untuk tujuan mencari laba. Pada saat perusahaan masih kecil, maka pengelolaan dapat dilakukan sendiri oleh pemilik perusahaan. Namun pada saat perusahaan berkembang menjadi besar, pemilik membutuhkan orang lain untuk mengelola perusahaannya. Pemisahan pemilik perusahaan dan manajemen menimbulkan asimetri informasi antara kedua

belah pihak. Manajemen sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan dari pada pemilik. Hal ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara

pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*).

Untuk mendapatkan kemakmuran bagi dirinya, kadang manajemen memanfaatkan situasi adanya asimetri informasi antara pemilik dan manajemen. Pada kenyataannya peningkatan kemakmuran manajemen lebih kecil dibandingkan perubahan kemakmuran pemilik/pemegang saham (Jensen dan Murphy, 1990; Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Dalam rangka mengatasi permasalahan adanya asimetri informasi ini, maka pemilik perlu untuk mendapatkan informasi keuangan perusahaan terutama laporan keuangan. Informasi keuangan yang diberikan manajemen belum dapat dijamin bahwa informasi tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Manajemen kadang melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi angka laba perusahaan yang dikelolanya.

Usaha untuk mempengaruhi penurunan laba telah terjadi dalam perusahaan yang mengalami pergantian manajemen (Strong dan Meyer 1987; DeAngelo 1988; Pourciau 1993; Murphy dan Zimmerman 1993; LaSalle *et al.*, 1993; Denis dan Denis 1995; Geiger dan North, 2006). Usaha penurunan laba terjadi untuk mengubah pandangan publik bahwa manajemen baru sukses pada tahun berikutnya setelah pergantian karena adanya kenaikan kinerja yang signifikan yang telah diakibatkan oleh adanya penurunan laba pada tahun sebelumnya (Moore, 1973; LaSalle *et al.*, 1993).

Beasley (1996) mengemukakan bahwa kondisi perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase komisaris independen yang lebih rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Klein (2002), Kao dan Chen (2004), Peasnell *et al.* (2005), Benkel *et al.* (2006), dan Cornett *et al.* (2006) yang menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar akan menurunkan terjadinya manajemen laba.

Sedangkan Siregar dan Utama (2005) dan Boediono (2005) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

Kepemilikan saham oleh manajemen juga memiliki andil dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan bagi manajemen (*managerial ownership*), kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Penelitian yang dilakukan oleh Warfield *et al.* (1995) dalam Gabrielsen *et al.* (2002) dan Midiastuty dan Machfoedz (2003) menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Sedangkan Wedari (2003) menyatakan sebaliknya bahwa semakin besar kepemilikan managerial semakin meningkatkan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang lain menunjukkan bahwa kepemilikan managerial memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada manajemen laba (Rajgopal *et al.*, 1999; Gabrielsen, *et al.*; 2002; Mitra dan Cready, 2002; Boediono, 2005; Abdulloh *et al.*, 2006; dan Hutapea, 2007).

Kepemilikan saham oleh investor institusional juga pihak yang dapat membantu menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Investor institusional merupakan investor yang dianggap sebagai investor canggih (*sophisticated investors*) yang tidak dengan mudah bisa dikelabui oleh tindakan manajemen (Bushee, 1998). Dengan semakin kuatnya pengawasan akan mempersempit kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bushee (1998), Rajgopal *et al.* (1999), Mitra dan Cready (2002) Midiastuty dan Machfoedz (2003), Cornett *et al.* (2006) dan Abdulloh *et al.* (2006) yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional ini memiliki hubungan

yang negatif dengan manajemen laba. Sedangkan Boediono (2005), Siregar dan Utama (2005), dan Hutapea (2007) menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada manajemen laba.

Kehadiran auditor turut berperan penting dalam meningkatkan pengawasan pada perusahaan. Kehadiran audit yang berkualitas akan berdampak positif bagi tata kelola perusahaan, karena akan semakin mempersempit kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan. Hal sejalan dengan penelitian Becker *et al.* (1998) yang mengemukakan bahwa kualitas audit yang rendah membiarkan terjadinya kenaikan laba melalui akrual kebijakan (*discretionary accrual*). Sedangkan Piot dan Janin (2005) dan Siregar dan Utama (2005) menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah penggantian manajemen, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

TEORI KEAGENAN (*AGENCY THEORY*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu pihak yaitu prinsipal (*principal*) yang mempekerjakan pihak lain yaitu agen (*agent*) untuk mengerjakan sesuatu atas nama prinsipal. Dalam hubungan ini masing-masing pihak akan memaksimalkan kepuasannya, sehingga tindakan agen belum tentu sesuai dengan apa yang terbaik bagi kepentingan prinsipal.

MANAJEMEN LABA (*EARNINGS MANAJEMEN*)

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memuaskan tujuan pribadinya (Schipper, 1989; Wild *et al.*, 2007). Dari pengertian tersebut jelas bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan akibat dari tindakan manajemen untuk mempengaruhi besarnya laba agar mereka dapat mencapai tujuannya, misalnya untuk mendapatkan bonus. Wild *et al.* (2007) membedakan manajemen laba menjadi dua, yaitu manajemen laba kosmetik (*cosmetic earnings management*) dan manajemen laba riil (*real earnings management*).

PENGGANTIAN MANAJEMEN DAN MANAJEMEN LABA

Pemilik perusahaan mengganti manajemen perusahaan dengan harapan manajemen baru dapat bekerja lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran pemilik. Oleh karena itu manajemen baru berkepentingan untuk memenuhi harapan pemilik dengan memberikan laporan kinerjanya yang dipandang baik.

Manajemen laba dengan cara menurunkan laba terjadi dalam perusahaan yang mengalami pergantian manajemen (Strong dan Meyer 1987; DeAngelo 1988; Pourciau 1993; Murphy dan Zimmerman 1993; LaSalle *et al.*, 1993; Denis dan Denis 1995; Geiger dan North, 2006). Alasan manajemen melakukan penurunan laba ini dalam rangka usaha mengubah pandangan publik bahwa kinerja perusahaan yang buruk merupakan kesalahan manajemen lama. Selain itu manajemen baru akan dinilai sukses pada tahun berikutnya setelah pergantian karena adanya kenaikan kinerja yang signifikan yang telah diakibatkan oleh adanya penurunan laba pada tahun sebelumnya (Moore, 1973; LaSalle *et al.*, 1993). Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Penggantian Manajemen berpengaruh positif*

terhadap manajemen laba.

KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN MANAJEMEN LABA

Dewan komisaris sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi pengawasan dan penasihat bagi manajemen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006), merupakan pihak yang penting dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Untuk lebih mendayagunakan fungsi dewan komisaris tersebut unsur yang membentuk dewan komisaris tidak saja hanya berasal dari pihak internal perusahaan, tetapi juga melibatkan pihak eksternal. Dengan kehadiran pihak eksternal dalam dewan komisaris, pengawasan yang dilakukannya dapat melindungi kepentingan pihak eksternal perusahaan.

Kekuatan dewan komisaris dalam melakukan fungsinya sangat tergantung dari jumlah. Beasley (1996) mengemukakan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase komisaris independen yang lebih rendah. Keadaan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Klein (2002), Wedari (2003), Kao dan Chen (2004), Peasnell *et al.* (2005), Benkel *et al.* (2006), dan Cornett *et al.* (2006) yang menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar akan menurunkan manajemen laba. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : *Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

KEPEMILIKAN MANAGERIAL DAN MANAJEMEN LABA

Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menurunkan keinginan manajemen dalam mendapatkan kemakmuran dengan mempertinggi pendapatannya dari

tingginya tingkat laba perusahaan dengan harapan mendapatkan bonus yang besar. Manajemen dapat memperoleh peningkatan kemakmuran dari saham yang dimilikinya. Mereka dapat memperoleh dividen atau keuntungan dari penjualan sahamnya. Semakin tinggi kepemilikan managerial akan semakin mensejajarkan kepentingan pemilik dan manajemen, sehingga akan semakin menurunkan motivasi manajemen untuk melakukan kecurangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) dan Warfield *et al.* (1995) dan Gabrielsen *et al.* (2002) yang menyatakan bahwa kepemilikan managerial memiliki hubungan yang negatif dengan manajemen laba. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_3 : *Kepemilikan managerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN MANAJEMEN LABA

Kemampuan investor institusional yang tinggi akan menyebabkan investor institusional menjadi investor canggih (*sophisticated investors*) yang tidak dengan mudah bisa dikelabui oleh tindakan manajemen (Bushee, 1998), sehingga keberadaannya akan mempersempit peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bushee (1998), Rajgopal *et al.* (1999), Mitra dan Cready (2002), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Cornett *et al.* (2006), dan Abdulloh *et al.* (2006) yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang negatif dengan manajemen laba. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_4 : *Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

KUALITAS AUDIT DAN MANAJEMEN LABA

Audit berkualitas diwakili oleh audit yang dilakukan oleh KAP yang termasuk *Big 4*. KAP tersebut memiliki dana yang besar untuk merekrut auditor yang berkualitas dan untuk memberikan pelatihan yang baik pada mereka, sehingga mereka memiliki kemampuan audit yang baik. Kemampuan mereka yang baik dalam melakukan penilaian atas hasil pengakuan dan pengukuran transaksi dan kejadian oleh manajemen yang tertuang dalam laporan keuangan, akan mempersempit kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Audit yang berkualitas akan dapat menilai kewajaran manajemen dalam mencatat suatu transaksi dan kejadian yang membutuhkan estimasi dan kebijakan manajemen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.* (1998) dan Wedari (2003) yang mengemukakan bahwa kualitas audit yang tinggi mengurangi terjadinya manajemen laba. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_5 : *Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

METODE PENELITIAN

SAMPEL PENELITIAN

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel diambil dengan metoda *purposive sampling*, yaitu sampel diambil berdasarkan pada kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 - 2009
- 2) Mempublikasikan laporan keuangan auditan
- 3) Periode akuntansi perusahaan berakhir pada tanggal 31 Desember
- 4) Perusahaan yang tidak termasuk dalam perusahaan yang memiliki kinerja ekstrim

(*extreme performance*), sebab Model Jones Modifikasian akan salah menentukan (*mis-specify*) ketika digunakan pada perusahaan yang memiliki kinerja ekstrim (Dechow *et al.*, 1995). Penentuan kinerja ekstrim (baik kinerja berdasarkan laba atau berdasarkan kas dari operasi) dilakukan dengan cara sebagai berikut (Dechow *et al.*, 1995):

- a. Ukuran kinerja distandarisasi dengan cara membagi ukuran kinerja dengan aset total.
- b. Tiap ukuran kinerja dirangking secara terpisah
- c. Perusahaan yang termasuk kinerja ekstrim berada pada desil teratas dan terbawah
- d. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap untuk mengukur variabel-variabel yang ada

SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang terdiri dari laporan keuangan dan catatan laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* dan laporan keuangan perusahaan. Untuk pengolahan data lebih lanjut data yang diperoleh dikumpulkan dengan metoda data kelompok (*pool data*).

DEFINISI DAN PENGUKURAN VARIABEL

Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* (DA) yang dihitung dengan Model Jones Modifikasian (*Modified Jones Model*) (Dechow *et al.*, 1995). Model ini menggunakan *total accruals* (TA) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). *Total accruals* (TA) didefinisikan sebagai perubahan aset dikurangi perubahan kas, perubahan utang lancar, dan depresiasi serta amortisasi (Jones, 1991), sehingga rumusnya menjadi sebagai berikut:

$$TA_t = E_t - OC_t$$

Keterangan:

- TA_t = Total *accrual* pada periode t
 E_t = Laba Sebelum pos luar biasa pada periode t
 OC_t = Aliran Kas Operasi pada periode t

Nilai *total accrual* diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_t/A_{t-1} = a_1[1/A_{t-1}] + a_2[DREV_t/A_{t-1}] + a_3[PPE_t/A_{t-1}] + e_t$$

Keterangan:

- TA_t = Total *accrual* pada periode t
 A_{t-1} = Aset total pada periode t-1
 $DREV_t$ = Perubahan penjualan bersih pada periode t
 PPE_t = *Gross property, plant, and equipment* pada periode t
 e = Faktor pengganggu

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas (a_1 , a_2 , dan a_3), maka nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_t = \hat{a}_1[1/A_{t-1}] + \hat{a}_2[(DREV_t - DREC_t)/A_{t-1}] + \hat{a}_3[PPE_t/A_{t-1}]$$

Keterangan:

- NDA_t = *Non discretionary accruals* pada periode t
 A_{t-1} = Aset total pada periode t-1
 $DREV_t$ = Perubahan penjualan bersih pada periode t
 $DREC_t$ = Perubahan piutang bersih pada periode t
 PPE_t = *Gross property, plant, and equipment* pada periode t
 $\hat{a}_1, \hat{a}_2, \hat{a}_3$ = Koefisien yang diperoleh dari hasil regresi atas *total accrual*

Selanjutnya menghitung *discretionary accruals* dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_t = TA_t/A_{t-1} - NDA_t$$

Keterangan:

- DA_t = *Discretionary accruals* pada periode t
 TA_t = *Total accrual* pada periode t
 NDA_t = *Non discretionary accruals* pada periode t
 A_{t-1} = Aset total pada periode t-1

Untuk mengukur tindakan manajemen laba, nilai *discretionary accruals* yang diperoleh dari persamaan 4 dicari nilai absolutnya.

Penggantian Manajemen

Penggantian manajemen diidentifikasi dengan

melihat data personil manajemen dari tahun t dibanding data personil tahun t-1. Jika ada perubahan, maka diberi skor 1, sedangkan jika tidak ada perubahan diberi skor 0.

Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komposisi dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Ukuran ini seperti yang telah digunakan oleh Klein (2002), Wedari (2003), Peasnell *et al.* (2005), Benkel *et al.* (2006) dan Cornett *et al.* (2006). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$KOM = \frac{\text{Jumlah anggota Dewan Komisarisit Independen}}{\text{Jumlah anggota Dewan Komisaris keseluruhan}} \times 100\%$$

$$KOM = \frac{\text{Jumlah anggota Dewan Komisarisit Independen}}{\text{Jumlah anggota Dewan Komisaris keseluruhan}} \times 100\%$$

Kepemilikan Managerial

Kepemilikan managerial diukur berdasarkan persentase jumlah saham yang dimiliki Manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelolanya. Ukuran ini seperti yang telah digunakan oleh Rajgopal *et al.* (1999), Gabrielsen *et al.* (2002), Mitra dan Cready (2002), Midiastuty dan Mahfoedz (2003), Wedari (2003), Teshima dan Shuto (2005), Boediono (2005), dan Abdulloh *et al.* (2006). Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$MAN = \frac{\text{Jumlah saham milik manajemen}}{\text{Jumlah saham perusahaan}} \times 100\%$$

$$MAN = \frac{\text{Jumlah saham milik manajemen}}{\text{Jumlah saham perusahaan}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan. Ukuran ini seperti yang telah digunakan oleh Wedari (2003), Midiastuty dan

Mahfoedz (2003), Boediono (2005), Siregar dan Utama (2005), Cornett *et al.* (2006), dan Hutapea(2007). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham milik pihak institusio nal}}{\text{Jumlah saham perusahaan}} \times 100 \%$$

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham milik pihak institusional}}{\text{Jumlah saham perusahaan}} \times 100\%$$

Kualitas Audit

Kualitas audit diukur menggunakan ukuran KAP yang mengaudit perusahaan yang bersangkutan. Ukuran ini seperti yang digunakan oleh Becker *et al.* (1998), Wedari (2003), Piot dan Janin (2005), dan Siregar dan Utama (2005). Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 (KAP besar) maka kualitas auditnya tinggi (1), sedangkan yang diaudit oleh KAP Non Big 4 (KAP kecil) maka kualitas auditnya rendah (0). Adapun KAP yang termasuk dalam kelompok KAP besar yaitu Deloitte Touche, Earns and Young, KPMG, dan Pricewaterhouse Cooper.

VARIABEL KONTROL

Ukuran (Size) Perusahaan

Ukuran perusahaan yang besar akan mendapatkan lebih banyak sorotan masyarakat dari pada perusahaan kecil, misalnya para analis keuangan akan lebih menyoroti perusahaan besar (Rajgopal *et al.*,1999). Dengan adanya pengamatan yang teliti tersebut akan membuat kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Gabrielsen *et al.* (2002), Mitra dan Cready, (2003) dan Abdulloh *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif dengan akrual diskresioner.

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari aset perusahaan. Ukuran ini seperti yang digunakan oleh Becker *et al.* (1998),

Gabrielsen *et al* (2002), Mitra dan Cready (2002), dan Hutapea(2007). Adapun rumus ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$SIZE = \ln(aset)$$

Ungkitan (Leverage) Perusahaan

Ungkitan merupakan proporsi utang yang digunakan untuk meningkatkan aset. Semakin tinggi tingkat ungkitan menunjukkan bahwa semakin tinggi perusahaan tergantung pada utang.

Watts dan Zimmerman (1986) mengemukakan bahwa perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian utang akan memilih akuntansi yang meningkatkan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Defond dan Jiambalvo (1994) dan Rajgopal *et al.* (1999) yang menemukan bahwa ungkitan yang tinggi akan meningkatkan tindakan manajemen laba untuk menghindari kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. Sedangkan Mitra dan Cready (2002) dan Abdulloh *et al.* (2006) menemukan hasil lain, yang mana mereka mengemukakan bahwa ungkitan tidak mempengaruhi manajemen laba.

Secara logis dapat dipahami bahwa untuk dapat menghindari pelanggaran utang manajemen akan cenderung memilih melakukan manajemen laba. Apabila manajemen tidak melakukan manajemen laba, kemudian terjadi pelanggaran perjanjian utang, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana yang berasal dari pinjaman untuk menutup kesulitan keuangan yang terjadi.

Ungkitan diukur menggunakan jumlah utang dibagi dengan jumlah aset perusahaan. Ukuran ini seperti yang digunakan oleh Gabrielsen *et al.* (2002), Mitra dan Cready (2002), Wedari (2003), dan Hutapea (2007). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$Lev = \text{Jumlah utang} / \text{Jumlah Aset}$

TAHAPAN DAN TEKNIK ANALISIS DATA

Uji Normalitas

Pengujian normalitas residual dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2001). Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas dari statistis Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 5%, maka kita menolak bahwa residual dari model berdistribusi normal.

Jogiyanto (2000) menyarankan solusi untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal, salah satu caranya adalah dengan melakukan pemangkasan (*trimming*), yaitu membuang sampel yang nilainya termasuk peluar (*outlier*). Dalam penelitian ini untuk mendapatkan residual yang berdistribusi normal, maka dilakukan pemangkasan pada sampel yang memiliki nilai residual yang termasuk peluar. Nilai maksimum yang tidak termasuk sebagai peluar sebesar 2 (dua) deviasi standar dari mean.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan hubungan linear yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen (Kuncoro, 2001 dan Ghozali, 2001). Salah satu cara untuk pengujian ada tidaknya multiko-linearitas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflated Factor/VIF* (Gujarati, 2003). Multikolinearitas terjadi jika nilai VIF lebih besar dari 10 (Ghozali, 2001).

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul karena residual dari model tidak memiliki variansi yang konstan dari satu observasi ke observasi yang lain (Hanke dan Reitsch, 1998; Kuncoro, 2001). Salah satu cara untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas adalah Uji Glejser (Gujarati, 2003;

Kuncoro, 2001; Ghozali, 2001)..

Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena ada korelasi antara residual pada suatu perioda dengan perioda sebelumnya (Ghozali, 2001). Salah satu cara untuk mendeteksi adanya masalah adanya autokorelasi adalah Uji Breusch-Godfrey (Gujarati, 2003 dan Ghozali, 2001).

PENGUJIAN HIPOTESIS

Hipotesis diuji dengan menggunakan persamaan berikut:

$$|DA| = \beta_0 + \beta_1 PM + \beta_2 KOM + \beta_3 MAN + \beta_4 INST + \beta_5 AUD + \beta_6 SIZE + \beta_7 LEV + \varepsilon$$

Keterangan:

ζDA	= AkruaI diskresioner absolut
PM	= Penggantian Manajemen
KOM	= Komposisi dewan komisaris independen
MAN	= Kepemilikan manajerial
INST	= Kepemilikan institusional
AUD	= Kualitas audit
SIZE	= Ukuran perusahaan
LEV	= Ungkitan perusahaan
e	= Faktor pengganggu

Dari hasil regresi dari persamaan 10 tersebut, kita akan mengambil probabilitas nilai statistis uji t untuk mengambil keputusan atas hipotesis yang telah diajukan. Jika nilai probabilitas statistis uji t $d > 0,05$ dan tanda matematis koefisien sesuai dengan arah hipotesis, maka kita menolak (*reject*) hipotesis nol atau tidak menolak (*not reject*) hipotesis alternatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel untuk menghitung akrual diskresioner sebanyak 76 perusahaan dari 146 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2009, sehingga diperoleh sampel penelitian berjumlah 228 tahun perusahaan (*company year*). Untuk pengujian hipotesis digunakan 166 tahun

perusahaan. Terjadi penyusutan sebanyak 62 tahun perusahaan karena adanya pemangkasan pada residual yang termasuk peluar dan perusahaan yang termasuk memiliki kinerja ekstrim.

TABEL 1. JUMLAH TAHUN PERUSAHAAN

KETERANGAN	JUMLAH
Tahun perusahaan yang dijadikan sampel	166
Tahun perusahaan yang dihapus akibat pemangkasan	62
Jumlah tahun perusahaan	228

STATISTIK DESKRIPTIF

Hasil perhitungan mean dan deviasi standar dengan menggunakan sampel sebanyak 166 tahun perusahaan seperti yang terdapat dalam lampiran menunjukkan bahwa akrual diskresioner absolut (abs_DA) memiliki mean 0,0673 dengan deviasi standar 0,0510. Pergantian Manajemen (PM) memiliki mean 0,46 dengan deviasi standar 0,50. Komposisi komisaris independen (KOM) memiliki mean 29,94% dengan deviasi standar 15,49%. Komposisi kepemilikan managerial (MAN) memiliki mean 0,61% dengan deviasi standar 2,37%. Komposisi kepemilikan institusional memiliki mean 69,96% dengan deviasi standar 22,27%. Kualitas audit (AUD) memiliki mean 0,46 dengan deviasi standar 0,50. Ukuran perusahaan memiliki mean 27,4717 dengan deviasi standar 1,4456. Ungkitan perusahaan (LEV) memiliki mean 0,5541 dengan deviasi standar 0,4022.

HASIL UJI NORMALITAS

Hasil pengujian normalitas residual dengan Uji Kolmogorov-Smirnov seperti yang tampak dalam lampiran menghasilkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,078 dengan probabilitas sebesar 0,196. Hal ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas residual dapat dipenuhi.

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Dari tabel 2 tersebut tampak bahwa nilai VIF semua variabel independen lebih kecil dari 10. Hal ini berarti variabel-variabel independen tidak mengalami masalah multikolinearitas.

HASIL UJI AUTOKORELASI

Hasil pengujian autokorelasi menggunakan Uji *Breusch-Godfrey* pada tabel 4 menunjukkan bahwa residual tidak mengalami masalah autokorelasi. Hal ini tampak dari nilai t untuk pelambanan (*lag*) residual satu dan dua tingkat yang memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05 (tidak signifikan).

TABEL 2. HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

KETERANGAN	VIF
Penggantian Manajemen (PM)	1,138
Komposisi komisaris independen (KOM)	1,066
Komposisi kepemilikan Managerial (MAN)	1,146
Komposisi kepemilikan institusional (INST)	1,143
Kualitas Audit (AUD)	1,447
Ukuran perusahaan (SIZE)	1,352
Ungkitan perusahaan (LEV)	1,067

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa hampir semua variabel independen memiliki nilai t dengan probabilitas lebih besar dari 0,05 (tidak signifikan), hanya kualitas audit yang signifikan. Hal ini berarti bahwa model terindikasi mengalami masalah heteroskedastisitas.

TABEL 3. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

KETERANGAN	t	Sig.
Penggantian Manajemen (PM)	-0,984	0,326
Komposisi komisaris independen (KOM)	0,193	0,847
Komposisi kepemilikan Managerial (MAN)	-0,179	0,858
Komposisi kepemilikan institusional (INST)	-0,289	0,773
Kualitas Audit (AUD)	2,038	0,043
Ukuran perusahaan (SIZE)	-1,237	0,218
Ungkitan perusahaan (LEV)	1,028	0,306

TABEL 4. HASIL UJI AUTOKORELASI

KETERANGAN	t	Sig.
Penggantian Manajemen (PM)	-0,330	0,742
Komposisi komisaris independen (KOM)	0,000	1,000
Komposisi kepemilikan Managerial (MAN)	-0,113	0,911
Komposisi kepemilikan institusional (INST)	0,118	0,907
Kualitas Audit (AUD)	-0,078	0,938
Ukuran perusahaan (SIZE)	0,150	0,881
Ungkitan perusahaan (LEV)	0,097	0,923
Lag1_RES	0,005	0,996
Lag2_RES	1,469	0,144

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Hasil pengujian hipotesis menemukan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 14,40%. Hal ini berarti model penelitian hanya dapat menjelaskan hubungan variabel independen dengan manajemen laba sebesar 14,40%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan pada tabel 5 di bawah, dapat diambil simpulan bahwa penggantian Manajemen berpengaruh negatif pada manajemen laba, namun secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan pada α sebesar 0,05. Hal ini terlihat pada nilai t sebesar -0,112 dengan *p-value* sebesar 0,911. Ini berarti hipotesis 1 ditolak (*rejected*). Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada manajemen laba, namun secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan pada α sebesar 0,05. Hal ini terlihat pada nilai t sebesar -0,332 dengan *p-value* sebesar 0,740. Ini berarti hipotesis 2 ditolak (*rejected*).

Komposisi kepemilikan managerial berpengaruh positif pada manajemen laba. Pengaruh ini secara statistik tidak signifikan pada α sebesar 0,05. Hal ini terlihat pada nilai t sebesar 0,789 dengan *p-value* sebesar 0,431. Ini berarti hipotesis 3 ditolak (*rejected*). Komposisi kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Pengaruh ini secara statistik tidak signifikan pada α sebesar 0,05. Hal ini

terlihat pada nilai t sebesar -0,165 dengan *p-value* sebesar 0,869. Ini berarti hipotesis 4 ditolak (*rejected*).

Kualitas audit berpengaruh positif pada manajemen laba. Secara statistik pengaruh tersebut signifikan pada α sebesar 0,05. Hal ini terlihat pada nilai t sebesar 3,150 dengan *p-value* sebesar 0,002. Ini berarti hipotesis 5 ditolak (*rejected*). Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Pengaruh ini secara statistik tidak signifikan pada α sebesar 0,05. Hal ini terlihat pada nilai t sebesar -1,821 dengan *p-value* sebesar 0,071. Ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Ungkitan perusahaan berpengaruh positif pada manajemen laba. Pengaruh ini secara statistik signifikan pada α sebesar 0,05. Hal ini terlihat pada nilai t sebesar 2,651 dengan *p-value* sebesar 0,009. Ini berarti bahwa ungkitan perusahaan berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

TABEL 5. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

KETERANGAN	Koefisien	t	Sig.
Penggantian Manajemen (PM)	-0,001	-0,112	0,911
Komposisi komisaris independen (KOM)	-0,009	-0,332	0,740
Komposisi kepemilikan Managerial (MAN)	0,001	0,789	0,431
Komposisi kepemilikan institusional (INST)	-0,00003	-0,165	0,869
Kualitas audit (AUD)	0,029	3,150	0,002
Ukuran perusahaan (SIZE)	-0,006	-1,821	0,071
Ungkitan perusahaan (LEV)	0,026	2,651	0,009
Konstan	0,199	2,276	0,024
<i>R-Square</i>	: 0,094	F	: 2,339
<i>Adjusted R-Square</i>	: 0,054	Sig. F	: 0,027

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Strong dan Meyer 1987; DeAngelo 1988; Pourciau 1993; Murphy dan

Zimmerman 1993; LaSalle *et al.*, 1993; Denis dan Denis 1995; Geiger dan North, 2006 yang menunjukkan bahwa penggantian manajemen akan berpengaruh pada manajemen laba. Hal ini dapat dipandang bahwa penggantian manajemen merupakan suatu kejadian yang biasa di perusahaan. Ketika terjadi penggantian manajemen, manajemen baru tidak berusaha menunjukkan pada pengguna informasi keuangan bahwa manajemen yang lama kinerjanya kurang baik, sedangkan kinerja perusahaan setelah dipimpin oleh manajemen baru menjadi baik. Penggantian manajemen dalam perusahaan tidak semata-mata terjadi karena adanya kinerja yang kurang baik dari manajemen perusahaan. Penggantian manajemen bisa disebabkan oleh hal lain, misalnya adanya kepentingan pihak tertentu di perusahaan yang harus dilindungi dalam perusahaan tersebut. Dalam keadaan ini penggantian manajemen terjadi karena adanya pertimbangan politis bukan semata-mata masalah kinerja yang kurang baik.

KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN MANAJEMEN LABA

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) dan Boediono (2005) yang menemukan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan pada manajemen laba. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Klein (2002), Wedari (2003), Kao dan Chen (2004), Peasnell *et al.* (2005), Benkel *et al.* (2006), dan Cornett *et al.* (2006) yang menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar akan mengurangi manajemen laba.

Temuan hasil penelitian ini tentang pengaruh negatif tidak signifikan komposisi dewan komisaris independen dalam menurunkan manajemen laba disebabkan oleh proporsi komisaris independen

yang masih kecil. Hal ini tampak dari nilai mean komposisi dewan komisaris independen (KOM) sebesar 29,94%. Dengan proporsi yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan komisaris yang tidak independen menyebabkan keberadaan komisaris independen dalam pengambilan keputusan kurang berpengaruh.

Keberadaan komisaris independen yang tidak berpengaruh pada manajemen laba mungkin juga disebabkan oleh adanya motivasi untuk sekedar memenuhi peraturan menyangkut keberadaan komisaris independen di perusahaan. Pengangkatan komisaris independen yang tidak dimaksudkan untuk memperkuat pengawasan pada manajemen, menyebabkan komisaris independen kehilangan fungsinya untuk dapat mencegah kerugian yang diakibatkan oleh tindakan manajemen.

KOMPOSISI KEPEMILIKAN MANAGERIAL DAN MANAJEMEN LABA

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajgopal *et al.* (1999), Gabrielsen, *et al.* (2002), Mitra dan Cready (2002), Boediono (2005), Abdulloh *et al.* (2006) dan Hutapea (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan managerial berpengaruh tidak signifikan pada manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Madiastuty dan Machfoedz (2003) dan Warfield *et al.* (1995) dan Gabrielsen *et al.* (2002) yang menyatakan bahwa kepemilikan managerial memiliki pengaruh yang negatif dengan manajemen laba. Selain itu juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2003) yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan managerial semakin meningkatkan manajemen laba.

Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen tidak dapat menurunkan keinginan

manajemen dalam mendapatkan kemakmuran yang berasal dari tingkat laba perusahaan. Dengan melakukan manajemen laba, maka manajemen akan memperoleh keuntungan ganda. Selain memperoleh peningkatan kemakmuran dari saham yang dimilikinya dengan memperoleh dividen atau keuntungan dari penjualan sahamnya, manajemen juga bisa mendapatkan mendapatkan bonus yang diberikan berdasarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Keadaan ini tidak mengakibatkan motivasi manajemen untuk mempengaruhi laba perusahaan menjadi menurun.

KOMPOSISI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN MANAJEMEN LABA

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005), Siregar dan Utama (2005) dan Hutapea (2007) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bushee (1998), Rajgopal *et al.* (1999), Mitra dan Cready (2002), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Cornett *et al.* (2006), dan Abdulloh *et al.* (2006) yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang negatif dengan manajemen laba.

Investor institusional sebagai investor yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar, membuat investor institusional harus bertindak hati-hati dalam pengambilan keputusan investasinya. Kesalahan dalam mengambil keputusan dapat menyebabkan kerugian yang besar bagi mereka. Investor institusional dituntut untuk memiliki kemampuan yang tinggi dalam mempelajari informasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu investor institusional memiliki kepentingan untuk mempelajari informasi yang disajikan oleh perusahaan dengan lebih baik dari

pihak yang lain. Namun kehadiran investor institusional tersebut tidak dapat menurunkan motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Manajemen tidak khawatir akan keberadeaan investor institusional, sebab dengan adanya manajemen laba justru dapat menguntungkan investor institusional. Mereka memanfaatkan ketidaktahuan pihak lain untuk memperoleh keuntungan dalam jual-beli saham perusahaan. Sehingga manajemen merasa bahwa keberadaan investor institusional bukan ancaman bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

KUALITAS AUDIT DAN MANAJEMEN LABA

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) dan Piot dan Janin (2005) yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh positif secara signifikan pada tindakan manajemen laba. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.* (1998) dan Wedari (2003) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi mengurangi terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh pada manajemen laba mungkin terkait dengan adanya hubungan yang unik antara perusahaan dengan Kantor Akuntan Publik. KAP baik yang termasuk *Big 4* maupun yang tidak, berkepentingan untuk memperoleh pendapatan dari kegiatan mengaudit perusahaan, sedangkan perusahaan berkepentingan atas pendapat auditor tentang kewajaran laporan keuangannya. Hubungan ini yang mengakibatkan fungsi pengawasan auditor menjadi tidak maksimal. KAP akan cenderung menghindari konflik dengan perusahaan, sebab perusahaan akan lebih memilih KAP yang tidak banyak membuat konflik tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan. Keadaan ini

diperparah dengan rendahnya risiko litigasi yang dihadapi Kantor Akuntan Publik. Piot dan Janin (2005) mengemukakan bahwa penyebab ditolaknya hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh *Big 5* terjadi penurunan manajemen laba adalah risiko litigasi yang rendah. Rendahnya risiko litigasi ini yang membuat pengawasan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik menjadi semakin tidak maksimal. Kondisi ini berbeda jika risikonya besar, maka Kantor Akuntan Publik akan secara maksimal melakukan fungsi pengawasannya pada manajemen dan tidak akan terlalu toleran pada penyimpangan dalam laporan keuangan perusahaan, karena kesalahan yang dibuat auditor dalam memberikan pendapat akan menyebabkan mereka menghadapi tuntutan hukum dari pihak-pihak yang dirugikan.

SIMPULAN

Penggantian manajemen terjadi tidak hanya disebabkan oleh kinerja perusahaan saja, tetapi juga faktor lain yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Hal ini tidak mendorong manajemen untuk mempengaruhi laba agar kinerjanya kelihatan baik. Sehingga penggantian manajemen tersebut tidak mempengaruhi manajemen laba.

Komposisi komisaris independen yang masih sedikit tidak dapat memberikan pengaruh yang berarti pada fungsinya dalam pengawasan terhadap manajemen. Hal ini mengakibatkan tidak adanya pengaruh yang diberikan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Kepemilikan managerial atas saham perusahaan menyebabkan kesejajaran pencapaian kemakmuran manajemen dengan pemilik semakin dekat. Namun hal ini tidak mengakibatkan adanya pengaruh kepemilikan managerial yang mampu menurunkan manajemen laba. Kepemilikan institusional juga tidak mampu menurunkan

manajemen laba. Kemampuan yang tinggi ini tidak dapat mempersempit peluang manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba, sebab ada kemungkinan manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan akan dapat memberikan keuntungan bagi investor institusional.

Manajemen laba tidak dapat diturunkan oleh kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh pengawasan yang dilakukan oleh KAP masih lemah sebagai akibat dari hubungan yang unik antara KAP dan perusahaan dan rendahnya risiko litigasi yang dihadapi oleh KAP. Ukuran perusahaan tidak berperan dalam menurunkan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh suatu keadaan yang mana dengan adanya manajemen laba justru dapat menguntungkan pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan besar tersebut. Ungkitan merupakan faktor yang berperan dalam meningkatkan manajemen laba. Semakin besar ungkitan perusahaan akan berakibat semakin tinggi manajemen laba. Hal ini terkait dengan situasi perusahaan yang harus memenuhi persyaratan dalam kontrak utang. Untuk memenuhi persyaratan tersebut manajemen cenderung melakukan manajemen laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya data perusahaan yang tidak lengkap. Akibatnya tidak semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2009 dapat dimasukkan dalam penelitian ini. Selain itu keterbatasan penelitian ini yang lain adalah dalam model penelitian ini ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas.

Untuk penelitian yang akan datang perlu menambah variabel kontrol yang lain. Hal ini disebabkan hasil pengujian regresi yang menghasilkan nilai *Adjusted R-squared* yang sangat kecil (5,40%). Ini berarti masih ada variabel lain yang berpengaruh pada manajemen laba yang belum dimasukkan dalam model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, M. A., P. P. Midiastuty., dan E. Suranta. 2006. *Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Earnings Manajemen t Dan Harga Saham: Suatu Pendekatan Future Earnings*, Annual Corporate Governance Conference 2, Jakarta, 24-25 Nopember.
- Becker, C. L., M. L. Defond., J. Jiambalvo, dan K. R. Subramanyam. 1998. The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15 (1), 1-24.
- Bédard, J., S. M. Chtourou., dan L. Courteau. 2004. The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *Auditing*, 23 (2), 3-31.
- Benkel, M., P. Mather dan A. Ramsay. 2006. The Association Between Corporate Governance And Earnings Manajemen t: The Role Of Independent Directors. *Corporate Ownership & Control*, 3 (4), 65-75.
- Boediono, G. S. B. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*, Paper Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Bushee, B. 1998. Institutional Investors, Long Term Investment, and Earnings Manajemen t. *Accounting Review*, 305-333.
- Cornett, M. M., A. J. Marcus. dan A. Saunders., H. Tehranian. 2006. *Earnings Manajemen t, Corporate Governance, and True Financial Performance*. Working paper. www.ssrn.com.
- DeAngelo, L. E. 1988. Managerial competition, information costs, and corporate governance: The use of accounting performance measures in proxy contests. *Journal of Accounting and Economics*, 10 (1), 3-36.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan dan A. P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Manajemen t. *The Accounting Review*, 70 (2), 193-225.
- Defond, M., dan J. Jiambalvo. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accrual. *Jorunal of Accounting and Economics*, 17, 145-176.
- Denis, D. J. dan D. K. Denis. 1995. Performance changes following top management dismissals. *Journal of Finance*, 1029-1057.
- Gabrielsen, G., J. D. Gramlich., dan T. Plenborg. 2002. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in aNon-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting*, 29. (7), 967-988.
- Geiger, M. A. dan D. S. North. 2006. Does Hiring a New CFO Change Things? An Investigation of Changes in Discretionary Accruals. *The Accounting Review*, 81 (4), 781-809.
- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.170
- Gujarati, D. N. 2003. *Basics Econometrics*, McGraw-Hill.
- Hanke, J.E. dan A. G. Reitsch. 1998. *Business forecasting* (6thed).Upper Saddle Rier, NJ:Prentice HaU.
- Hutapea, F. R. P. 2007. *"Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadp Manajemen Laba dan Kualitas Laba*, Tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360. October.
- Jensen, M. C. dan K. J. Murphy. 1990. Performance pay and top-management incentives. *Journal of political economy*, 225-264.
- Jones, J. J. 1991. Earnings Manajemen t During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29 (2), 193-227.
- Kao, L., dan A. Chen. 2004. The Effects Of Board Characteristics On Earnings Manajemen t. *Corporate Ownership & Control*, 1 (3), 96-107.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board Of Director Characteristics and Earnings Manajemen t. *Journal of Accounting and Economics*, 33 (3), 375-400. August.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corpo-rate Governance Indonesia*, Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Kothari, S. P., A. J. Leone dan C. E. Wasley. 2005. Performance matched discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting & Economics*, 39, 163-197.
- Krishnan, G. V. 2003. Audit Quality and the Pricing of Discretionary Accruals. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 2 (1), 109-126.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan ekonomi*, UPP AMP YKPN.
- LaSalle, R. E., S. K. Jones dan R. Jain. 1993. The association between executive succession and discretionary accounting chances:earnings management or different perspectives?. *Journal of Business Finance & Accounting*, 653-671.
- Midiastuty, P. P. dan M. Mahfoedz. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Seminar Nasional Akuntansi VI. 176-199.171
- Mitra, S. dan W. M. Cready. 2002. Institutional Stock Ownership, Accrual Manajemen t, and Informa-tion Environment. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 257-286.
- Moore, M.L. 1973. Management Changes And Discretionary Accounting Decisions, *Journal of Accounting Research*, 100-107.
- Murphy, K. J. dan Zimmerman, J. L. 1993. Financial performance surrounding CEO turnover. *Journal of Accounting and Economics*, 16 (1), 273-315.171
- Peasnell, K. V, P. F. Pope dan S. Young. 2005. Board Monitoring and Earnings Manajemen t: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals. *Journal of Business Finance & Accounting*, 32 (7 8), 1311-1346.
- Piot, C. dan R. Janin. 2005. *Audit Quality and Earnings Manajemen t in France*. Working Paper, www.ssrn.com
- Pourciau, S. 1993. Earnings management and nonroutine executive changes. *Journal of Accounting and Economics*, 16 (1), 317-336.
- Rajgopal, S., M. Venkatachalam dan J. Jiambalvo. 1999. *Is Institutional Ownership Associated with Earnings Manajemen t and the Extent to which Stock Prices Reflecy Future Earnings?.* Working Paper.University of Washington, Seattle. May.
- Schipper, K. 1989. Commentary on earnings management. *Accounting horizons*, 3 (4), 91-102.
- Scott, W. R.. 2006. *Financial Accounting Theory*, Pearson Prentice Hall.
- Siregar, S. V. N. P. dan S. Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Manajemen t)*. Paper Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Strong, J. S. dan J. R. Meyer. 1987. Asset writedowns: Managerial incentives and security returns. *The Journal of Finance*, 42 (3), 643-661.
- Teshima, N. dan A. Shuto. 2005. *Managerial Ownership and Earnings*

- Manajemen t:Theory and Evidence*. Working paper, www.ssrn.com.
- Warfield, T. D., J. J. Wild dan J. K. Wild. 1995. Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings. *Journal of accounting and economics*, 20 (1), 61-91.
- Watts, R. L. dan J. I. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*, Prentice Hall.
- Wedari, L.K. 2003. *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Lanjutan Laba pada Perusahaan publik di Indonesia*. Tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Weston, J. F., K. S. Chung dan J. A. Siu. 1998. *Take Overs, Restructuring, and Corporate Governance*, Prentice-Hall International, Inc.
- Wild, J. J., K. R. Subramanyam dan R. F. Halsey. 2007. *Financial Statement Analysis*, McGraw-Hill